

**PENGGUNAAN REMITAN RUMAH TANGGA MIGRAN SIRKULER
PEMULUNG ASAL KECAMATAN TANJUNGSARI KABUPATEN
GUNUNG KIDUL DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR PIYUNGAN
BANTUL YOGYAKARTA
(STUDI KASUS: PEMULUNG PAK SARTO KEMIS)**

Mohamad Deden Mutakin

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pemulung merupakan orang yang bekerja mencari sampah, pekerjaan ini rela dilakukan walaupun lokasinya berada jauh dari daerah asal untuk mendapatkan penghasilan. Hal tersebut memperkuat keputusan mereka untuk menjadi migran sirkuler. Berdasarkan hal itu studi kasus kepada pemulung Pak Sarto Kemis dilakukan untuk mendeskripsikan; latar belakang kehidupan migran sirkuler sebelum menjadi pemulung, alasan migran sirkuler menjadi pemulung, dan penggunaan remitan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek penelitian ini adalah pemulung asal Gunung Kidul di TPA Piyungan Bantul Yogyakarta yang sudah berumah tangga dan informan yang ditunjuk sebagai sumber data yang mampu memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya serta relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode non statistic yaitu deskriptif kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa; latar belakang pemulung berasal dari keluarga kurang mampu, dalam memutuskan untuk menjadi pemulung dikarenakan alasan ekonomi keluarga yang sulit dan penggunaan remitan digunakan antara lain untuk biaya hidup sehari-hari keluarga, membeli perabotan rumah, merenovasi rumah, membayar kredit motor dan memberikan sumbangan layu ataupun hajatan.

Kata kunci: *migran sirkuler, remitan*

PENDAHULUAN

Pembangunan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi tidak semua pembangunan di tiap wilayah memiliki intinsitas pertumbuhan yang sama (Perroux dalam Arsyad, 1999) karena tiap wilayah memiliki potensi yang berbeda. Dampaknya, ialah munculnya ketidak seimbangan antara kota dengan desa. Yang kemudian memunculkan mobilitas penduduk dari desa ke kota, imbas dari tekanan ekonomi (Mantra, 1999). Tekanan ekonomi di daerah asal menyebabkan para tenaga kerja mencari pekerjaan ke kota atau ke daerah lain yang mempunyai nilai kefaedahan tempat (*place utility*) lebih tinggi yang diharapkan dapat memberikan tingkat hidup lebih baik dan perbaikan taraf hidup.

Semakin bertambahnya penduduk yang melakukan mobilitas ke perkotaan akan mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja, maka diperlukan upaya perluasan kesempatan kerja terutama sektor formal. Namun kenyataan menunjukkan bahwa sektor formal yang ada sangat terbatas. Guna memenuhi kebutuhan hidup, akhirnya mereka menemui kesukaran dalam mendapatkan pekerjaan di sektor formal memilih masuk sektor informal.

Ber macam-macam jenis pekerjaan di sektor informal, misalnya adalah pemulung. Menjadi pemulung tidak diperlukan pendidikan yang tinggi, melainkan dituntut kondisi fisik yang sehat dan kuat. Sehingga dilihat dari cara kerjanya, pekerjaan ini semakin lama semakin diincar terutama bagi penduduk miskin yang tersisih dari pekerjaan sektor formal.

Tempat Pembuangan Akhir Piyungan sebagai daerah penelitian karena tempat pembuangan tersebut merupakan titik akhir pembuangan sampah yang dihasilkan warga tiga wilayah di D.I. Yogyakarta yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, yang dalam sehari mencapai 200-300 ton sampah. Daerah tempat pembuangan ini menarik untuk diteliti karena terdapat sebanyak 244 dari 462 pemulung berasal dari Gunung Kidul, dan sebagian besar pemulung bertempat tinggal di sekitar lokasi TPA. Pemulung asal Gunung Kidul tersebut adalah pelaku mobilitas sirkuler. Bahwa sebenarnya jenis perpindahan penduduk yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah mobilitas nonpermanen (Rossteele, 1983 dalam Sakur, 1988) atau *circular migrants*/migrasi sirkuler (Hugo dalam Oberai, 1987).

Mereka menginap (mondok) di daerah tujuan kerja (TPA Piyungan) dalam waktu tertentu misalnya seminggu, dua minggu, sebulan, atau dengan pola yang kurang teratur diselang dengan kembali dan tinggal di tempat asal untuk waktu-waktu tertentu pula (Darsono, 1995). Disaat kembali/pulang ke daerah asal (Gunung Kidul) mereka membawa penghasilan mereka (Remitan). Umumnya kebanyakan remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari atau konsumsi. Remitan merupakan bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga migran di desa (Mantra, 1999).

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji latar belakang kehidupan migran sirkuler sebelum menjadi pemulung, alasan migran sirkuler menjadi pemulung, dan penggunaan remitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif, mengutamakan kedalaman penghayatan (Kriyantono, 2009) terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris dan bersifat deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata (Moleong, 1988) yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1999 dalam Christina, 2007). Penelitian deskriptif kualitatif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta (*fact finding*) (Nawawi, 1991). Peneliti kualitatif memperhatikan penguraian lingkungan manusia dan pengalaman manusia dengan berbagai macam kerangka konsep (Hay, 2003 dalam Atim, 2009). Metode studi kasus digunakan karena peneliti ingin menerangkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dan bukan untuk menguji suatu variabel atau menguji suatu hipotesis.

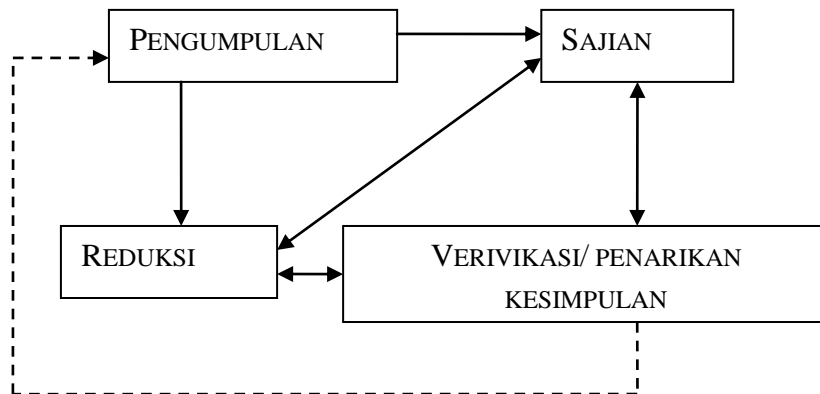
Lokasi penelitian di Tempat Pembuangan Akhir Piyungan Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. Pertimbangan pengambilan daerah tersebut karena: 1) merupakan TPA yang berasal dari tiga daerah yaitu Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul sehingga dihasilkan volume sampah yang banyak dan menjadi daya tarik bagi pemulung; 2) pemulung di TPA Piyungan terpusat menjadi satu lokasi dan populasinya lebih banyak dibanding TPS (Tempat Pembuangan Sementara) lain yang ada di Yogyakarta; 3) untuk melihat secara langsung keadaan kehidupan pemulung di TPA, pondokan maupun daerah asal, dan penggunaan remitan dari migran sirkuler pemulung asal Gunung Kidul. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu enam bulan (Juli- Desember 2009).

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2002 dalam Sigit, 2008). Subyek data dalam penelitian ini yaitu: subyek penelitian utama adalah pemulung yang berasal dari Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Gunung Kidul, dan subyek penelitian pelengkap adalah istri dan anak pemulung, rekan sesama pemulung dalam satu pondokan, tetangga di daerah asal, juragan pemulung dan penjual makanan yang ada di TPA Piyungan.

Akses penelitian dimulai dari pengenalan lapangan dan observasi awal yaitu proses perizinan kepada petugas TPA, juragan dari pemulung, dan penyelesaian izin formal kepada dinas terkait, pengenalan petugas TPA, pengenalan dengan pemulung yang berasal dari Tanjungsari dan adaptasi terhadap kehidupan pemulung di TPA, pengenalan dengan orang-orang yang berada disekitar TPA seperti penjual makanan. Setelah peneliti mendapatkan "tempat" di komunitas pemulung Gunung Kidul, peneliti melakukan pengenalan lebih mendalam dengan mengikuti kegiatan sehari-hari pemulung, menjalin hubungan akrab, benar-benar menyelami kehidupan yang akhirnya informan memberikan data yang cukup nyata dan aktual, sehingga kehidupan pemulung dapat dideskripsikan dan diperoleh pemahaman yang mendalam. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 1988).

Data yang dikumpulkan adalah data primer, dengan metode observasi (pengamatan) kepada pemulung dan keadaan rumah tinggal di daerah asal Kemadang. Seperti latar belakang pemulung, alasan menjadi pemulung, besaran remitan dan penggunaan remitan. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat aktifitas subyek dalam keseharian bekerja sebagai pemulung, seperti memungut, memilah, mengepak dan menjual hasil pulungan. Sehingga dalam melakukan wawancara peneliti tidak merasa canggung terhadap informan dan tidak menyinggung perasaan informan. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula ia sebagai peneliti menjadi sumber data. Wawancara (*interview*); seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, menangkap apa yang tersirat. Wawancara dilakukan secara akrab dan santai menggunakan pedoman wawancara (pokok-pokok informasi yang dibutuhkan) kemudian dikembangkan. Data sekunder seperti dokumen dari kantor TPA Piyungan, penelitian-penelitian sebelumnya dan website ataupun blog yang memberikan gambaran secara umum tentang pemulung yang berada di TPA Piyungan.

Teknik analisis data dengan menggunakan metode *non statistic* yaitu analisis kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian dilaporkan apa adanya, selanjutnya dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran fakta yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Alur analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dilaksanakan melalui empat tahap yaitu; tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model analisis interaktif (Miles dan Huberman dalam Trina, 2009)

Validitas data dengan teknik triangulasi. Menggunakan triangulasi berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 1988). Dalam hal ini peneliti mengkoscek derajat kepercayaan hasil informasi dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informanlain seperti istri dan anak pemulung, juragan pemulung, rekan sesama pemulung yang tinggal dalam satu pondokan, tetangga pemulung di daerah asal dan penjual makanan dilokasi TPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Sarto *Kemis* Sebelum Menjadi Pemulung

Pak Sarto berusia 53 tahun adalah seorang pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Piyungan. Ia anak pertama dan laki-laki satu-satunya dari empat bersaudara. Pak Sarto berasal dari Dusun Kelor Lor Desa Kemadang Kecamatan Tanjung Sari. Dalam lingkungan para pemulung ia biasa dipanggil dengan sebutan Sarto *Kemis*. Sebutan *Kemis* (hari Kamis dalam bahasa Jawa) karena Pak Sarto lahir pada hari Kamis. Dan juga untuk membedakan dengan pemulung yang lain yang juga bernama Sarto. Pak Sarto memiliki istri yang bernama Kasirah berusia 42 dua tahun berasal dari Dusun Kelor Kidul dan anak wanita kembar yang bernama Lestari dan Puji. Mereka tinggal di sebuah rumah seluas 72 m² dengan luas tanah 270 m² yang merupakan warisan dari orang tua Kasirah.

Saat Sarto kecil, ayah dan ibunya bekerja sebagai pembantu di rumah pak lurah. Pekerjaan ayahnya sebagai buruh tani dan mengurus ternak milik pak lurah, seperti mencari rumput untuk sapi dan kambing. Sementara ibunya bekerja mengurus pekerjaan rumah tangga pak lurah, mulai dari memasak makanan, membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Pekerjaan mencari rumput dan buruh tani Sarto kerjakan sampai ia menikah dengan Kasirah. Pernah juga ia bekerja sebagai tenaga tukang atau kuli bangunan, tetapi tidak bertahan lama karena ia sering mengeluhkan pegal-pegal dan sakit pinggang. Akhirnya ia pun kembali bekerja sebagai buruh tani dan pencari rumput untuk pakan ternak.

Pak Sarto tertarik menjadi pemulung di TPA Piyungan karena memang sebelumnya diajak oleh tetangga dari dusun yang sama yang bernama Ngatran yang sudah menjadi pemulung terlebih dahulu dan mengalami perbaikan hidup dari hasil memulung. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Fukuyama (2000), bahwa pelaku mobilitas sirkuler mempunyai modal sosial (jaringan

sosial/*networking* dan kepercayaan/*trust*) yang tinggi terutama mereka yang berasal di daerah asal yang sama.

Alasan lain (faktor pribadi) adalah karena Pak Sarto tidak memiliki lahan yang cukup untuk bertani, tidak memiliki ijazah karena tidak menikmati bangku sekolah dasar hingga tamat dan memulung merupakan pekerjaan yang mudah. Hal ini seperti yang diungkapkan Sakur (1988) bahwa faktor pribadi berpengaruh pada derajat toleransi terhadap stres yang diderita individu yang kemudian menentukan keputusan untuk bermigrasi.

Kehidupan Sarto *Kemis* Sebagai Pemulung di TPA Piyungan

Pak Sarto, bekerja sebagai pemulung di TPA Piyungan selama 9 tahun. Penghasilan setiap 10 harinya mencapai Rp 250.000,- sampai Rp 300.000,-. Pendapatan tersebut bisa berubah jika harga sampah hasil pulungan sedang naik per kilogramnya. Atau dalam sebulan pendapatannya sebesar Rp 750.000,- sampai Rp 900.000,-. Itu merupakan pendapatan yang bisa dibilang besar untuk pekerjaan di sektor informal seperti pemulung.

Dalam memulung di TPA Piyungan, untuk menghemat ongkos transportasi ia tinggal di pondokan yang sudah disediakan oleh juragannya yaitu Pak Sarju yang berasal dari Klaten. Pondokan tersebut sudah disediakan secara gratis tanpa membayar sewa. Terdapat dua jenis pondokan yang disediakan yaitu yang gratis atau tidak memakai listrik dan yang membayar atau memakai listrik. Bangunan pondokan berbentuk persegi panjang dengan lebar kurang lebih 3 meter memanjang sampai kurang lebih 10 m, ada yang sampai 18 m, dan 23m. Pondokan tersebut diberi sekat-sekat yang berfungsi sebagai pemisah kamar satu dengan yang lain. Masing-masing kamar berukuran 3m x 3m. Pondokan tersebut terbuat dari *gedheg* (dinding dan pintunya terbuat dari anyaman bambu) dan beratap seng. Dimana di atas seng diberi batako dan bata sebagai pemberat agar seng tidak terbuka saat tertiup angin besar.

Dalam kamar Pak Sarto terdapat sebuah dipan setinggi lutut dengan diberi kasur dari kapas yang dialasi tikar dan tidak berseprei. Dinding kamarnya terlihat kosong hanya terdapat beberapa paku yang tertancap untuk menggantungkan pakaian. Di samping dipannya terdapat tungku dari batu yang disusun untuk memasak, di atasnya terdapat ceret yang sudah berwarna hitam pekat karena hangus dan disamping tungku tersebut terdapat *senhir* (alat penerangan tradisional berbahan bakar minyak tanah) dari bekas botol *Kratingdaeng*. Kamar tersebut berlantai tanah, di sekeliling dan dibawah dipan terdapat boto-boto plastik, gabus berserakan dan kardus bekas mie instant dan air mineral yang sudah di *pak* diletakkan di sudut kamarnya.

Aktifitas kesehariannya dimulai pada pukul 04.00, setelah mengerjakan sholat subuh, ia merebus air untuk kebutuhan minum. Sebelum berangkat untuk memulung, ia biasa sarapan di warung milik keponakan juragannya yang bernama Mbak Yanti. Pak Sarto biasa menetapkan jatah sarapannya dan makan malam sebesar Rp 4.000,-. Dalam memulung, Pak Sarto menggunakan *gancu* (alat yang terbuat dari besi kira-kira berdiameter 0,5 cm yang panjangnya kurang lebih 1 meter dan bagian ujungnya dibengkokkan seperti arit) dan keranjang dari anyaman bambu untuk tempat menampung sampah. Ia selalu mengenakan kaos tangan, pakaian lengan panjang, celana panjang dan sepatu boot untuk melindungi telapak kaki dari benda tajam. Ia menutupi bagian muka dan kepalanya dengan kaos

sehingga yang terlihat hanya kedua matanya, hal itu dilakukan untuk menutupi hidungnya dari bau busuk sampah. Pakaian tersebut selalu dikenakannya sebelum memulung, setelah pulang dari memulung, pakaian tersebut dijemur selama semalam dan keesokan harinya dipakai kembali untuk memulung. Biasanya tiga sampai empat hari pakaian tersebut baru dicuci. Dari keterangannya, selama satu bulan ia menghabiskan uang sebesar Rp 13.000,- untuk membeli keperluan mandi dan mencuci seperti sabun, odol, sampo sachet dan detergen sachet.

Pukul 09.00, kegiatan Pak Sarto adalah memilah sampah hasil pulungannya kemarin yang diletakkan di gubuknya yang berada di dalam lokasi penimbunan sampah. Di lokasi penimbunan sampah tersebut, tepatnya di pinggiran cekungan lahan yang ditengahnya berisikan tumpukan sampah terdapat puluhan gubuk semacam tempat berteduh berbentuk kotak dan persegi panjang dengan penyangga bambu yang tingginya tidak lebih dari 2 meter, diberi sekat kain bekas baliho dan beratap terpal. Terdapat jalan pemisah antara satu gubuk dengan gubuk lainnya yang lebarnya kira-kira kurang lebih satu meter, jarak tersebut semakin sempit karena digunakan untuk tempat tumpukan-tumpukan plastik dan barang-barang hasil pulungan yang lain seperti kertas, botol-botol plastik dan botol-botol beling yang dibiarkan berserakan.

Dibersihkannya plastik tersebut (gerakan mengusap-usap seperti menyetrika). Lalu plastik tersebut diletakkan sesuai warnanya, hitam atau putih. Tidak ada spesialisasi jenis barang pulungan dalam memulung. Barang apapun yang ditemuinya jika laku dijual kepada juragan maka akan dipungut. Barang-barang hasil pulungan biasanya adalah kantong plastik, kertas, botol beling dan botol plastik tetapi paling banyak yang biasa ia dapatkan adalah kantong plastik. Harga kantong plastik hitam per kilogramnya Rp 500,-, Rp 600,- untuk plastik putih, dan kertas Rp 2.300,-. Botol beling Rp 300,- per biji dan Rp 100,- untuk tiga biji botol plastik. Setelah plastik dan barang-barang hasil pulungannya selesai disortir atau dipilah, kemudian ia mengepak (menumpuk/menjadikan satu sesuai dengan jenisnya dan di ikat) barang-barang tersebut. Selang waktu tiga atau empat hari atau saat gubuknya tidak ada tempat lagi untuk menyimpan barang hasil pulungannya yang sudah di *pakbaru* kemudian ia timbang (dijual).

Selama tiga hari, Pak Sarto bisa mendapatkan 140 - 170 kg hasil pulungan kantong plastik. Dalam pembayaran, juragan biasanya membayar secara langsung, yaitu setelah barang hasil pulungan ditimbang dan dihitung menurut harga ketententuan. Tetapi terkadang juragan mengutang, dibayar kemudian (dijadikan satu) dengan penjualan atau penyetoran pada hari berikutnya atau kadang bisa dua-tiga hari berikutnya (*ngebon* sampah). Sehingga jika pas tidak memiliki uang sepeserpun, untuk makan di warung terpaksa *ngebon*/hutang dulu. Pak Sarto tidak mau menjual hasil pulungannya kepada juragan lain karena ia merasa berutang budi seperti telah diberikan tempat pondokan gratis. Dahulu pernah juga terjadi kasus pemulung yang pindah mengikuti juragan lain karena alasan seringnya Juragan Sarju *ngebon* sampah.

Hubungan Pak Sarto dengan Juragan Sarju merupakan hubungan patron-klien. Yaitu suatu pertukaran hubungan ikatan persahabatan yang berat sebelah antara seorang dari status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) yaitu juragan Sarju, yang sangat berpengaruh dalam mengatur sumber daya sendiri untuk memberikan perlindungan pada klien (Pak Sarto/pemulung) yang membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (Wolf, 1966). Dalam

hal hubungan patron-klien tersebut sering terjadi ketimpangan, ketimpangan ini terjadi ketika pemberian perlindungan maupun dalam bentuk materi yang dilakukan oleh patron (posisi lebih tinggi) pada kliennya tidak sebanding dengan pemberian jasa (tenaga) maupun loyalitas seorang klien kepada patronnya (Ritzer dan Goodman, 2009). Hubungan patron-klien terjadi karena tertarik pada pertukaran yang mengharapkan balasan baik bersifat ekstrinsik (uang, barang dan jasa) dan intrinsik (cinta, kasih sayang dan penghormatan) (Paloma dalam Bustam, 2008). Dan jika yang diharapkan oleh klien tidak sesuai atau tidak terwujud maka ia akan mencari patron baru (Magnis Suseno, 1998).

Truk sampah berisi penuh sampah datang kelokasi TPA sekitar pukul 08.00 atau 09.00 sampai pukul 02.00. Saat itu pula Pak Sarto menghentikan kegiatan memilah sampahnya. Kemudian ia bergegas menghampiri truk sampah tersebut. Pemandangan yang sangat luar biasa saat bagian punggung truk berisikan penuh sampah diangkat sehingga sampah-sampah tersebut meluncur turun. Sedangkan dibawahnya terdapat beberapa pemulung termasuk Pak Sarto menunggu untuk memastikan sampai tidak ada sampah yang tersisa di punggung truk. Segeralah tumpukan sampah baru yang menggunung itu diserbu beberapa pemulung.

Dengan menggendong keranjangnya, tangan kanannya memegang gancu mengait sampah, lalu tangan kirinya mengambil sampah dari gancu dan meletakkannya kedalam keranjang. Begitu seterusnya, jika sudah lumayan penuh keranjangnya yang berisikan plastik, ia tekan-tekan isi keranjang dengan tangan kirinya agar plastik tersebut menjadi padat sehingga keranjangnya dapat dimasuki sampah-sampah lagi. Saat memungut sampah, terkadang ia harus mengusir segerombolan sapi-sapi yang sedang mencari makandi lokasi TPA. Dalam kelompok pemulung tersebut tidak ada yang saling berebut dalam memungut sampah. Padahal dalam kegiatan memulung tidak ada spesialisasi jenis barang yang dipungut.

Pak Sarto berkeliling lokasi tempat timbunan sampah untuk menemukan sampah. Mulai dari pinggir kemudian menuju ketengah, setelah itu ia kembali lagi kepinggir. Kegiatan tersebut ia lakukan sampai keranjangnya penuh dengan hasil pulungan hingga tidak muat untuk diisi lagi. Jika keranjangnya sudah penuh dengan hasil pulungan, maka ia menuju ke gubugnya untuk memindahkan hasil pulungan. Kemudian kembali lagi ke tengah lokasi timbunan sampah dengan menggendong keranjang yang kosong dan mulai memunguti sampah lagi. Kendala yang dihadapi dalam memulung yaitu saat musim hujan tiba, karena sampah-sampah menjadi basah sehingga berat dan cepat berbau busuk. Kegiatan memulung sampah ia hentikan unuk beristirahat kira-kira pukul 12.30. Keranjang yang penuh barang hasil memulung ia letakkan dalam gubugnya. kemudian Pak Sarto menuju warung yang berada di tengah-tengah lokasi gubug para pemulung.

Pak Sarto dan pemulung lain biasanya membeli makanan di warung milik bu Supiyah. Untuk makan siang Pak Sarto biasa menghabiskan dua bungkus nasi kucing dengan oseng kering tempe dan usus seharga Rp 1.000 per bungkus,- dan teh panas seharga Rp 600,- per gelas. Kadang ia mengambil gorengan atau kacang telur *sachet*-an untuk dimakan sebagai camilan. Sambil menunggu pesanan teh, ia biasa melinting tembakau untuk dijadikan rokok. Dalam satu bulan biasanya ia menghabiskan Rp 10.000,- untuk membeli tembakau dan 2 buah *pak* kertas rokok.

Setelah makan siang Pak Sarto melaksanakan ibadah solat zuhur di masjid yang terletak di depan kantor administrasi TPA Piyungan. Setelah itu pak Sarto

kembali melanjutkan pekerjaannya. Pak Sarto biasanya mengakhiri kegiatan memulung sampah dan melanjutkan kegiatan memilah hasil pulungan setelah tidak ada truk sampah yang masuk ke dalam lokasi penimbunan untuk membuang sampah. Biasanya sekitar pukul 15.00, truk-truk sampah sudah sedikit yang masuk ke lokasi timbunan sampah untuk membuang muatan. Pak Sarto mengakhiri pekerjaan memulung pada waktu sore hari sekitar pukul 17.00.

Penggunaan Remitan

Tidak ada intensitas rutin setiap pulang ke daerah asal. Pak Sarto akan pulang jika ada peristiwa-peristiwa penting saja seperti hajatan pernikahan, kematian, selamatan, dan *sambatan* (membangun rumah). Penyampaian informasi dari daerah asal kepada Pak Sarto melalui hp milik juragan Sarju. Misalnya terdapat tetangga yang mengadakan hajatan pernikahan, maka tetangga tersebut akan mengabari anak Pak Sarto yaitu Mbak Puji. Selanjutnya Mbak Puji dengan hp milik suaminya akan mengirimkan pesan lewat hp kepada juragan Sarju. Juragan Sarju akan menyampaikan pesan kepada Pak Sarto tentang informasi hajatan tersebut. Pak Sarto tidak memilih untuk membeli hp sendiri karena harus selalu membeli pulsa agar nomer tetap aktif sedangkan ia tidak terlalu membutuhkan hp untuk berkomunikasi. "*Mending nunut hp ne wong wae mas*". "*Timbang nggo tuku pulsa, alung ditukokke sego*," (Mending numpang hp milik orang lain mas, lebih baik uang yang dibelikan pulsa dibelikan nasi saja) kata Pak Sarto bercanda.

Setiap kali ada hajatan pernikahan ia selalu memberikan sumbangan dalam bentuk uang. Biasanya Pak Sarto memberikan uang Rp 15.000,- sampai Rp 20.000,-. Apalagi saat musim-musim hajatan, "*Yo meng tuno mas,,*" (Bisa bangkrut saya mas) kata pak Sarto sambil tertawa. Pernah juga pada bulan Agustus 2009, terdapat kegiatan hajatan pernikahan sebanyak 4 kali di kampungnya, maka ia pun harus pulang kekampung sebanyak 4 kali dan menyumbang 4 kali. Jika tidak ada peristiwa penting, Pak Sarto pulang ke daerah asal satu sampai dua kali dalam sebulan. Hal itu karena diperhitungkan dengan biaya transportasi untuk pulang ke daerah asalnya yang tidak sedikit. Biasanya Pak Sarto di rumah selama dua hari dua malam. Misalnya jika hari Jum'at sore pulang dari TPA Piyungan ke Kemadang, maka akan kembali ke TPA Piyungan pada hari Minggu Sore. Aktifitas yang dilakukan selama berada di daerah asal yaitu membantu istrinya menjadi buruh tani jika saat musim bertani. Dalam pengiriman uang hasil bekerja sebagai memulung di TPA Piyungan uang tersebut dibawanya sendiri. Tidak terpikirkan oleh Pak Sarto untuk membuat rekening bank dan mentransfer uang tersebut sehingga bisa menghemat waktu dan ongkos transport dalam pengiriman uang. "*Ketemu anak-bojo lan ngelungke duit langsung neng bojo kui ng ati rasane luweh ayam lan seneng mas*" (Bertemu anak-istridan memberikan uang secara langsung ke tangan istri saranya di hati lebih tentram di hati mas). Terang Pak Sarto. Hal ini sama dengan hasil penelitian Hidayat (1991) pelaku migran sirkuler dalam mengirimkan remitan dengan cara mengantarkan langsung ke daerah asal selain untuk bertemu keluarga tetapi juga menjalin hubungan sosial dengan daerah asal.

Uang tersebut digunakan antara lain untuk kebutuhan pokok seperti makan sehari-hari dan tambahan pembayaran kredit motor Mbak Puji yang dipakai oleh suaminya yaitu Mas Yudi sebesar RP 100.000,- per bulan. Barang-barang elektronik seperti TV, VCD player lengkap dengan sound sistem (salon), *magic com*, radio

dan biaya perbaikan rumah pun dari hasil memulung dan lain-lain yaitu keperluan insidental seperti menyumbang hajatan dan kematian.

KESIMPULAN

Pada umumnya pemulung berasal dari keluarga kurang mampu. Dalam memutuskan untuk menjadi pemulung umumnya dikarenakan alasan ekonomi keluarga yang sulit, tidak mempunyai bekal pendidikan yang tinggi dan keahlian yang memadai, tertarik oleh ajakan dari tetangganya yang lebih dulu menjadi pemulung dan mengalami perbaikan keadaan hidup. Penggunaan remitan dari hasil memulung pada keluarga Pak Sarto Kemis yaitu digunakan untuk: biaya hidup sehari-hari keluarga, merenovasi rumah, membayar kredit motor dan memberikan sumbangan lelayu ataupun hajatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad L., 1999. *"Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah"*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Atim R., 2009. *"Kondisi Sosial dan Ekonomi Warga Perumahan Eksodan Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen"*. Skripsi. Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Bustam S., 2008. *"Dinamika Ikatan Patron-Klien"*. Jakarta: Populis, 2008: volume 3 No. 1.
- Christina Dewi Murwani, 2007 *"Max Havelar dan Citra Anti Kolonial Sebuah Tinjauan Postkolonial"*, UGM.
- Darsono V., 1995. *"Pengantar Ilmu Lingkungan"*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Fukuyama F., 2000. *"Social Capital and Civil Society"*: IMF Working Paper WP/00/74. IMF Institute.
- Hidayat Z., 1991. *"Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Peningkatan Status Sosial Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan"*.: Studi Kasus di Ketiga Desa Sampel Kabupaten Wonogiri. Jakarta: Tesis Universitas Indonesia.
- Ida Bagus Mantra, 1999. *"Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia"*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, UGM.
- Kriyantono R., 2009. *"Teknik Praktis Riset Komunikasi"*. Jakarta: kencana Prenada Group.
- Magnis Suseno F., 1999. *"Pemikiran Karl Max dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis"*. Jakarta: Gramaedia.
- Moleong L., 1988. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Jakarta, P2LPTK.
- Nawawi H., 1991. *"Metodologi Penelitian Bidang Sosial"*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Oberai, A.S., 1987. *"Migration, Urbanisation and Development in Background Papers for Training in Population, Human Resources and Development Planning"*. Paper No.5. Geneva: International Labour Office.
- Ritzer G. dan G. J. Goodman, 2009. *"Teori Sosiologi dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*, cetakan ketiga, penterjemah Nurhadi. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Sakur, 1988. *"Mobilitas Penduduk dan Remitan Studi Kasus di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo"*, UGM.

- Sigit S. I., 2008. “*Strategi Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus : Komunitas Girly Yogyakarta)*”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Trina M., 2009. “*Strategi Bertahan Hidup Kusir Andong di Sekitar Jalanan Malioboro Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Wolf E., 1966. “*Kekerabatan, Persahabatan dan Hubungan Patron-Klien, di Michael Banton*”, The Antropologi Sosial Masyarakat yang Kompleks, Asosiasi Sosial Terapan Antropology Monograph 4. London: Tavistock Publikasi.